

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pariwisata merupakan sektor strategis yang memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan pelestarian budaya di Indonesia. Dengan kekayaan budaya, keragaman suku, adat istiadat, serta keindahan alam yang tersebar dari Sabang hingga Merauke, Indonesia menjadi destinasi wisata yang unik dan potensial untuk dikembangkan secara berkelanjutan. Salah satu bentuk pengembangan pariwisata yang kini semakin mendapat perhatian adalah pariwisata berbasis perdesaan, yang mampu mengangkat potensi lokal sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa (Ardiwidjaja, 2018).

Desa wisata menekankan pada potensi lokal dan keunikan, namun tidak semua aktivitas pariwisata di desa dapat dikategorikan sebagai desa wisata. Sebagaimana diungkapkan oleh Gumelar (2010), desa wisata sebaiknya memiliki keunikan dan karakter otentik yang khas, serta ditopang oleh budaya menarik dan infrastruktur yang layak. Menurut Zebua (2016), desa wisata terdiri dari dua elemen utama, yakni akomodasi dan atraksi. Dengan keterlibatan langsung dengan penduduk setempat memberikan pengalaman wisata yang otentik dan mendalam.

Pengalaman wisata yang autentik tidak hanya memberikan kepuasan bagi para wisatawan, tetapi juga berkontribusi pada upaya pelestarian budaya serta kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, konsep pariwisata berkelanjutan menjadi semakin penting. Diperkenalkan pada era 1980-an (Sirakaya dkk., 2001), konsep ini merupakan adaptasi dari prinsip pembangunan berkelanjutan yang bertujuan untuk menjamin manfaat jangka panjang bagi masyarakat lokal dan lingkungan sekitarnya. Di Indonesia, keberadaan regulasi yang mendukung desa wisata berkelanjutan tercermin dalam sejumlah peraturan, salah satunya adalah Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, yang menekankan pentingnya pengelolaan pariwisata berbasis prinsip keberlanjutan dan pemberdayaan masyarakat. Selain itu, Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 14 Tahun 2016

memberikan pedoman lebih lanjut mengenai standar pengelolaan desa wisata yang mengutamakan tanggung jawab sosial dan pelestarian lingkungan.

Menurut Hadiwijoyo (2012), pariwisata berkelanjutan adalah pengembangan sektor pariwisata yang memenuhi kebutuhan wisatawan, menjaga kelestarian lingkungan, dan membuka peluang kerja bagi generasi muda. Mustapa (2020) menambahkan bahwa pariwisata berkelanjutan melibatkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dengan demikian, pariwisata berkelanjutan tidak hanya berfokus pada pemeliharaan sumber daya alam, tetapi juga menyeimbangkan manfaat ekonomi dan pelestarian nilai sosial budaya.

Meskipun sektor pariwisata terus berkembang, beberapa destinasi di Indonesia, termasuk Sumatera Barat, menghadapi stagnasi dan kemunduran. Masalah utama meliputi lemahnya pengelolaan berkelanjutan, rendahnya kapasitas SDM, dan kurangnya inovasi serta infrastruktur. Sebagai contoh, Nagari Balimbing di Kabupaten Tanah Datar tidak lagi tercatat sebagai desa wisata aktif (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Jadesta, 2024) akibat pengelolaan yang tidak konsisten. Sebaliknya, Desa Wisata Kubu Gadang di Padang Panjang berhasil mempertahankan eksistensinya dan meraih sertifikasi Desa Wisata Berkelanjutan pada 2021 berkat partisipasi masyarakat, atraksi budaya lokal, dan inovasi digital. Perbandingan ini menegaskan bahwa keberlanjutan desa wisata bergantung pada tata kelola dan strategi pengembangan yang terencana.

Selain aspek kelembagaan, keberlanjutan desa wisata juga terkait erat dengan manfaat ekonomi yang ditimbulkan. Pariwisata memberikan kontribusi signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Hal ini ditemukan oleh Rasdiana (2017) yang menunjukkan bahwa kontribusi pajak pariwisata berpengaruh terhadap PAD. Penelitian Hawari & Sihalo (2024) juga menunjukkan bahwa jumlah wisatawan serta tingkat hunian kamar berpengaruh positif terhadap PAD. Lestari & Idris (2024) menemukan bahwa kunjungan wisatawan dan belanja pembangunan pariwisata turut meningkatkan PAD. Sementara itu, Oktavia & Hidayat (2023) menegaskan bahwa subsektor akomodasi,

transportasi, serta jasa makanan dan minuman berperan besar dalam PDRB di berbagai daerah.

Di Provinsi Sumatera Barat sendiri, data dari BPS mencatat sebanyak 17.830.856 wisatawan nusantara berkunjung sepanjang tahun 2024, menempatkan provinsi ini di peringkat ke-13 sebagai destinasi wisata domestik. Salah satu daerah dengan kontribusi besar terhadap angka tersebut adalah Kabupaten Tanah Datar, yang menempati posisi 10 besar destinasi favorit di Sumatera Barat selama tahun 2022–2023. Salah satu ikon pariwisata unggulan di kabupaten ini adalah Nagari Tuo Pariangan.

Nagari Pariangan memiliki keunikan dari sisi geografis, historis, dan budaya. Terletak di kaki Gunung Marapi, desa ini dikenal sebagai tempat lahirnya sistem pemerintahan Minangkabau, serta memiliki peninggalan sejarah seperti prasasti dan menhir. Travel Budget (2012) bahkan menobatkannya sebagai salah satu dari “Desa Terindah di Dunia.” Keindahan bentang alam, tradisi adat yang masih terjaga, serta pola permukiman tradisional menjadikan Pariangan sebagai contoh konkret desa wisata berbasis budaya, alam, dan sejarah. Dengan luas 2.497 km² dan populasi 5.952 jiwa, desa ini menawarkan wisata alam, sejarah, dan budaya. Sejak pengakuan itu, jumlah kunjungan wisatawan mengalami peningkatan, meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19.

Berdasarkan tabel 1.1., jumlah wisatawan ke Nagari Tuo Pariangan mengalami fluktuasi. Sebelum ditetapkan sebagai “Desa Terindah di Dunia” pada 2012, kunjungan masih rendah, yakni 14.197–15.343 orang per tahun. Setelah pengakuan tersebut, terjadi peningkatan bertahap hingga mencapai puncaknya pada 2018 sebanyak 245.391 wisatawan, naik 418,01% dari tahun sebelumnya. Namun, pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan drastis sebesar 82,78% pada 2020. Pascapandemi, kunjungan mulai pulih dengan kenaikan 37,35% pada 2021 dan melonjak 224,04% pada 2022, meski kembali menurun 31,14% pada 2023, menunjukkan kondisi belum stabil sepenuhnya.

Tabel 1.1 Jumlah Pengunjung Nagari Tuo Pariangan Tahun 2010- 2023

No.	Tahun	Wisatawan Mancanegara (Wisman)	Wisatawan Nusantara (Wisnu)	Total
1	2010	489	13.708	14.197
2	2011	576	14.767	15.343
3	2012	693	15.949	16.642
4	2013	723	16.521	17.244
5	2014	511	5.651	6.162
6	2015	936	7.253	8.189
7	2016	1.756	10.634	12.390
8	2017	1.638	45.76	47.398
9	2018	1.057	244.334	245.391
10	2019	406	241.603	242.009
11	2020	207	41.458	41.665
12	2021	-	57.211	57.211
13	2022	546	184.841	185.387
14	2023	759	126.905	127.664

Sumber: Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Tanah Datar 2010-2023

Fluktuasi ini menunjukkan bahwa jumlah kunjungan bukanlah jaminan keberlanjutan jika tidak dibarengi dengan pengembangan atraksi wisata baru, perbaikan infrastruktur, serta peningkatan kualitas layanan. Masly (2017) menegaskan bahwa wisatawan cenderung hanya melakukan kunjungan singkat untuk berfoto tanpa berinteraksi lebih dalam dengan budaya lokal jika tidak ada atraksi dan aktivitas wisata yang mendalam. Oleh karena itu, strategi keberlanjutan tidak cukup hanya dengan promosi, tetapi perlu melibatkan perencanaan atraksi yang menarik, pemberdayaan masyarakat, serta perbaikan fasilitas.

Dalam konteks ini, Rubiyatno dkk. (2023) menyarankan penerapan analisis SWOT dalam pengembangan desa wisata berkelanjutan, dengan fokus pada penguatan kelembagaan, diversifikasi produk, pemberdayaan masyarakat, dan promosi digital. Nutralip dkk. (2021) menekankan pentingnya peningkatan kualitas SDM dan kolaborasi antara pemerintah dan sektor swasta dalam pengelolaan desa wisata. Sementara Pratama & Isbandono (2023) menyoroti peran strategis pemerintah

daerah dalam menyediakan infrastruktur, pelatihan, serta informasi wisata yang akurat dan mudah diakses.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti merasa penting untuk mengkaji dampak kunjungan wisatawan terhadap perekonomian lokal, faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan Desa Wisata Nagari Tuo Pariangan, serta merumuskan strategi pengembangan desa wisata Pariangan sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan dengan judul penelitian “Strategi Pengembangan Desa Wisata Pariangan Sebagai Destinasi Pariwisata Berkelanjutan di Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat.”

1.2. Rumusan Masalah

- Bagaimana dampak kunjungan wisatawan Pariangan terhadap perekonomian masyarakat nagari Pariangan?
- Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan Nagari Tuo Pariangan sebagai desa wisata berkelanjutan?
- Bagaimana strategi pengembangan desa wisata Pariangan sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan?

1.3. Tujuan

- Untuk mengkaji dampak kunjungan wisatawan Pariangan terhadap perekonomian masyarakat nagari Pariangan
- Untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan Nagari Tuo Pariangan sebagai desa wisata berkelanjutan
- Untuk mengkaji strategi pengembangan desa wisata Pariangan sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan